

Tanduk Alit

Rubrik suplemen yang berisi ringkasan laporan dan output hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pencegahan Faham Radikalisme melalui Khotbah yang santun

Pengabdian ini merupakan pengabdian lanjutan yang telah dilakukan pada semester sebelumnya, yakni pada September dan Oktober 2018 oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (baca: Rubrik Tanduk Alit, Jurnal *Bakti Budaya* Vol. 2, No. 1, 2019). Pada pengabdian sebelumnya, masyarakat baru dilatih untuk membuat materi khotbah yang santun dan sesuai aturan syariat. Pada tahapan ini, masyarakat telah diajak untuk dapat mempraktikkan secara langsung di atas mimbar. Sebelum melakukan pendampingan, tim di bawah arahan Prof. Dr. Sangidu menyusun materi khotbah yang santun untuk dapat dipraktikkan dan dijadikan sebagai teks khotbah instan yang dapat digunakan oleh masyarakat sasaran kapan pun dan kemudian mencetaknya menjadi buku. Buku tersebut disusun menjadi 89 halaman dan dibagi menjadi 20 topik yang beragam, antara lain: “Keutamaan Berilmu”, “Keistimewaan Bulan Rajab”, “Mencari Keberkahan dari Allah”, dan “Luasnya Rizki Allah”.

Pada saat pelaksanaan pendampingan, peserta pelatihan dibagi menjadi tiga kelompok besar. Setiap kelompok terdiri atas 5–8 anggota. Setiap kelompok dipandu oleh dua orang tutor dari mahasiswa dan dosen. Pada saat pendampingan, tim meminta kepada para peserta untuk membacakan teks khotbah secara perlahan dengan intonasi dan penghayatan yang cukup. Para peserta diminta untuk berlatih selama 30–45 menit dengan didampingi oleh mahasiswa. Sementara itu, para dosen menyimak secara acak yang dilakukan oleh para peserta. Setelah dirasa cukup, para perwakilan dari masing-masing kelompok diminta untuk melakukan khotbah secara utuh di atas mimbar. Terdapat tiga orang yang kemudian menjadi wakil dari setiap kelompok. Perwakilan pertama adalah seorang bapak berusia sekitar 50 tahun ke atas. Dengan berbekal kematangan usia, bapak tersebut mampu memberikan materi khotbah dengan sangat baik. Intonasi dan penguasaan mimbar sangat tampak dikuasai olehnya. Kekurangan yang masih terlihat mencolok adalah kemampuan membaca aksara Arab. Perwakilan kedua adalah seorang bapak yang lebih muda, yakni berusia sekitar 40 tahun. Dengan penampilan yang meyakinkan, beliau melangkah dan membacakan pembuka khotbah dengan sangat lantang serta menarik. Akan tetapi, yang masih perlu diperhatikan oleh perwakilan kedua ini adalah kemampuan dalam mengontrol intonasi dan suasana. Perwakilan ketiga adalah seorang anak muda yang terlihat pemalu. Untuk itu, tim pengabdian perlu memberikan sedikit suntikan modal keberanian agar ia mampu tampil di depan umum. *Alhamdulillah*, wakil ketiga ini mampu menampilkan khotbah Jumat dengan bacaan Arab yang lancar dan benar. Hanya, kekurangan yang masih dimilikinya adalah suara yang kurang lantang dan demam panggung.

Pengabdian yang dilakukan telah menghasilkan beberapa dai atau khotib baru

yang mampu memberikan materi khotbah yang santun. Keberadaan dai baru ini sangat penting karena keberlangsungan salat Jumat akan lebih terjaga dengan adanya tambahan khotib tersebut. Selain itu, khotib-khotib baru ini telah dibekali materi khotbah yang santun dan sesuai dengan yang ditekankan oleh Islam sebagai *rahmatan lil-'alamain*. Dengan terjaganya para jemaat atau masyarakat dari ceramah yang cenderung mengajak ke arah radikalisme, diharapkan paham radikal terminimalisasi sehingga ketahanan bangsa Indonesia semakin kuat terjaga. [Disarikan dari artikel laporan PkM yang disusun oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada]

Pelatihan Penulisan Folklor bagi Siswa SMAN 1 Semanu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan pelatihan penulisan folklor dan tradisi lisan yang merupakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang didanai oleh Hibah ESD Direktorat Pengabdian Universitas Gadjah Mada ini menasar siswa-siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas di Gunungkidul. Hal itu bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap kebudayaan lokal, kesadaran untuk menjaga lingkungan, sekaligus meningkatkan kemampuan menulis bagi siswa-siswa di tingkat tersebut. Kegiatan penulisan folklor dan tradisi lisan di Gunungkidul diharapkan mampu mendorong para siswa SMA di Gunungkidul untuk mulai menulis tentang tradisi dan menggali pesan-pesan luhur dalam sastra lisan yang diajarkan oleh para nenek moyang pendahulu kepada generasi muda masa kini. Keterampilan menulis tersebut juga diharapkan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan minat baca dan literasi serta kepekaan terhadap kearifan lokal dan lingkungan hidup di kalangan siswa-siswa SMA di Gunungkidul. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli tahun 2019.

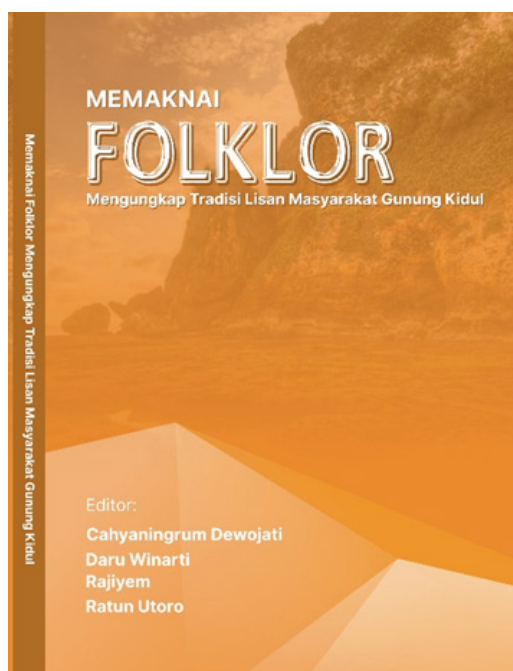
Pada tahap persiapan pelaksanaan PkM, tim terlebih dahulu mengurus izin kepada pihak terkait, yaitu SMAN 1 Semanu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan juga melakukan persiapan dengan menyusun modul yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Modul tersebut terkait dengan pengetahuan mengenai folklor dan tradisi lisan berwawasan lingkungan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, para siswa SMAN 1 Semanu diajarkan tentang pengetahuan dasar mengenai folklor dan tradisi lisan beserta segala hal di dalamnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup serta pengetahuan dasar tentang isu lingkungan hidup yang aktual. Narasumber pembekalan terdiri atas Cahyaningrum Dewojati dan Daru Winarti (FIB UGM), Rajiyem (FISIPOL UGM), dan Ratun Untoro (ahli tradisi lisan dari Balai Bahasa Yogyakarta). Selanjutnya, para siswa juga diberikan pelatihan tentang tata cara pendokumentasian kegiatan wawancara, baik perekaman audio maupun audio-visual, oleh praktisi media rekam, Vedy Santoso, serta diberikan pelatihan tata cara penulisan hasil wawancara berupa data folklor dan tradisi lisan menjadi sebuah narasi oleh Marlina dan Nadhilah Nurtalia.

Selanjutnya, para siswa diberi tugas lapangan mempraktikkan yang didapatkan selama pelatihan, yakni pengambilan data berupa folklor dan tradisi lisan melalui

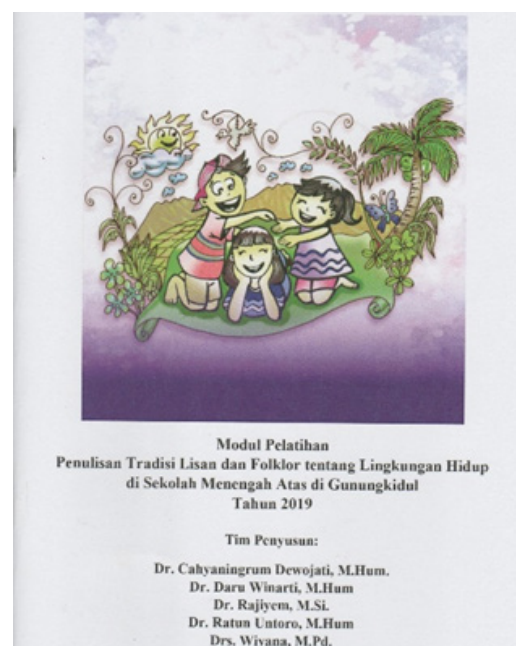
wawancara, pendokumentasian dengan responden di beberapa desa, dan menuliskan hasil wawancara dengan responden serta menganalisis pesan-pesan moral yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Kemudian, hasilnya didiskusikan dengan para narasumber dan para pendamping di dalam kelas dan mereka diminta menuliskan kembali apa yang sudah didiskusikan menjadi tugas mandiri. Tulisan-tulisan mereka kemudian dibukukan dan disunting oleh tim pengabdian yang berisi kumpulan folklor dan tradisi lisan di Gunungkidul, yang kemudian didistribusikan kepada narasumber, siswa-siswa SMA Gunungkidul, dan guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Gunungkidul. [Disarikan dari artikel laporan PkM yang disusun oleh Cahyaningrum Dewojati, Daru Winarti, dan Rajiyem]



Gambar 1. Pelatihan tata cara pendokumentasian kegiatan wawancara, baik perekaman audio maupun audio-visual.



Gambar 3. Buku kumpulan tulisan peserta pelatihan



Gambar 2. Modul Pelatihan Penulisan Tradisi Lisan dan Folklor Lingkungan Hidup yang disusun oleh Tim PkM

Sosialisasi Rupa Bumi di Pemerintah Kabupaten Magelang

Dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, Program studi Magister Linguistik, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada mengadakan program penyuluhan tentang toponimi atau rupa bumi di kantor Pemerintahan Kabupaten Magelang pada 27 Agustus dan 24 September 2019. Survei awal dilaksanakan oleh Dr. Sajarwa, M.Hum. dan Siti Rahayu di kantor BAPPEDA Kabupaten Magelang pada 27 Agustus 2019. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan dan mengajukan perizinan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di BAPPEDA Kabupaten Magelang.

Pelaksanaan kegiatan PkM pada 24 September 2019 dibuka dengan sambutan dari pihak BAPPEDA Kabupaten Magelang yang disampaikan oleh Drs. Sugiyono, M.Si. Setelah sambutan dari pihak BAPPEDA, Kaprodi Magister Linguistik, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. menyampaikan sambutan pengantar yang diawali dengan perkenalan tim dari Magister Linguistik UGM dan penyampaian maksud serta tujuan diadakannya pengabdian masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi materi oleh Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta dan pembicara serta dosen Prodi Magister Linguistik yang ikut serta dalam kegiatan. Peserta yang mengikuti pelatihan dan diskusi ini berjumlah 50 orang yang merupakan Kepala Dinas, Perwakilan dari Kantor Kecamatan, 9 dosen, dan 5 mahasiswa yang merupakan tim pengabdian dari Prodi Magister Linguistik FIB UGM.

Pemahaman tentang toponimi ini penting untuk diketahui oleh masyarakat dan pemerintah, khususnya sebagai penentu kebijakan dan pemberi izin penamaan suatu tempat atau hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah penamaan sesuatu. Untuk itu, dibutuhkan pedoman atau panduan, misalnya peraturan gubernur, peraturan bupati, atau walikota. Jika tidak ada pedoman, penamaan tempat, badan usaha, kantor, gedung-gedung baru, atau sejenisnya yang berhubungan dengan masalah kebahasaan akan berkembang secara “liar” atau bebas tidak terarah. Jika hal demikian terjadi, nilai yang



Gambar 1 Sambutan perwakilan BAPPEDA Magelang, Drs. Sugiono, M.Si.



Gambar 2 Penyampaian materi dari perwakilan tim PkM Prodi Magister Linguistik, Prof I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A.

terkandung dalam toponimi itu menjadi kabur. Pada gilirannya, nilai-nilai—baik historis, filosofis, maupun estetis—yang terkandung dalam toponimi itu pun tidak dapat diungkapkan. Oleh karena itu, semua pihak perlu menyadari pentingnya pengetahuan toponimi agar kesalahan yang terjadi dalam hal toponimi ini dapat diperbaiki dan tidak terulang pada kemudian hari. Dengan begitu, pemasyarakatan tentang masalah toponimi bagi penentu kebijakan dan pemberi izin di lingkungan pemerintah serta masyarakat pada umumnya dipandang penting. Oleh karena itu, juga dibutuhkan pedoman atau panduan baku untuk mengatur semua hal yang berhubungan dengan toponimi. Penetapan nama harus didasari oleh nilai-nilai historis, filosofis, dan estetis sehingga nama yang dibuat mengandung makna yang tepat. Dengan begitu, pemasyarakatan tentang masalah toponimi bagi penentu kebijakan dan pemberi izin di lingkungan pemerintah serta masyarakat pada umumnya dipandang penting. [Disarikan dari artikel laporan PkM yang ditulis oleh Sajarwa, Lin Shofwata D., I Desak Ketut Titis Ary Laksanti, Didit Aditya, Hersy Ardianty, dan Nurul Hidayah]

***Omotenashi* sebagai Strategi Pengelolaan *Homestay*: Pembelajaran bagi Pengelola Kampung *Homestay* Borobudur Desa Ngaran II, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah**

Pada 29 September 2018, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada mengadakan program PkM di Kampung *Homestay* Borobudur yang terletak di Desa Ngaran II, Borobudur, Jawa Tengah. Program ini bertujuan memperkenalkan strategi peningkatan kunjungan wisatawan Jepang melalui pelayanan yang maksimal, yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *omotenashi—hospitality* ala Jepang—bagi pengelola *homestay*. Tim PkM Prodi Sastra Jepang UGM terdiri atas 12 dosen dan 8 mahasiswa. Rangkaian kegiatan yang dilakukan di lokasi meliputi ceramah tentang kebudayaan Jepang, khususnya *omotenashi* dan penjelasan tentang karakteristik wisatawan Jepang. Di samping itu, diberikan juga pembelajaran praktis bahasa Jepang yang bersifat situasional dan partisipatif serta pengenalan kuliner Jepang. Tim PkM Prodi Sastra Jepang UGM juga memberi contoh brosur promosi Kampung *Homestay* Borobudur dalam bahasa Jepang dan menjelaskan bagaimana pengelolaan *Homestay* di Jepang.

Rangkaian kegiatan tersebut membuat para pengelola *homestay* di Kampung *Homestay* Borobudur memiliki pemahaman tentang karakteristik wisatawan Jepang yang sangat bermanfaat bagi mereka untuk menyusun strategi pemasaran dan pelayanan. Pengelola *Homestay* juga memahami perbendaharaan kosakata untuk percakapan yang sederhana dalam bahasa Jepang, yang bisa dijadikan sebagai bekal saat berkomunikasi sehingga wisatawan Jepang merasa nyaman. Pengelola *Homestay* juga bisa meningkatkan kemampuan wirausaha kuliner, terutama kemampuan membuat makanan Jepang, *sushi* dan *takoyaki*, yang semakin populer di Yogyakarta. Pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang, khususnya *omotenashi* tersebut sangat berguna bagi pengelola *homestay*

untuk meningkatkan mutu layanan terhadap wisatawan dari Jepang sehingga wisatawan merasa betah berada di lingkungan *homestay*. [Disarikan dari artikel laporan PkM yang ditulis oleh Shobichatul Aminah, Deddy H. Oekon, Sri Pangastuti, Tatang Hariri, Yayan Suyana].



Gambar 1 Penyampaian materi *omotenashi* oleh salah satu anggota tim PkM



Gambar 2 Suasana Pelatihan



Gambar 3 Pembuatan dokumentasi audio-visual pelatihan